

Didalam ruang sosial waria dalam keluarga, masyarakat di Yogyakarta merupakan sebuah proses historis. Pembentukan kepribadian waria juga merupakan proses yang cukup panjang. Demikian juga munculnya maskulinitas dan feminitas merupakan proses yang terbentuk setelah adanya pengenalan identitas jenis kelamin yang tepat. Dan lagi sejumlah orang yang berusaha mengembangkan identitas jenis kelamin merupakan masalah. Misalnya, kehadiran waria merupakan orang-orang yang terjebak dalam tubuh yang salah dan merasa lebih cocok dengan mengenakan busana yang biasa dipakai lawan jenisnya, yakni dalam hal ini perempuan.

Munculnya fenomena kewariaan memang tidak lepas dari sebuah konteks kultural. Kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapatkan penegasan pada masa remaja, masa penyumbang terciptanya waria. Tidak satupun waria yang “menjadi waria” karena proses mendadak. Proses menjadi waria diawali dengan satu perilaku yang terjadi pada masa anak-anak melalui pola-pola bermain dan bergaul.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal waria di Yogyakarta melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian waria di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi data dengan membandingkan alat hasil wawancara dengan situasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal kaum waria di Yogyakarta pada komunitas transgender mengenai identitasnya. Selain itu dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa waria dapat berkomunikasi .